

JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS

**MODEL INDUKTIF KATA-BERGAMBAR (*PICTURE-WORD*
INDUCTIVE MODEL) TERHADAP PENGUASAAN
KOSAKATA ANAK TUNARUNGU**

**Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya
Untuk memenuhi persyaratan penyelesaian
Program Sarjana Pendidikan**



Arini Rosadata Ulya

091 044 205

**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
PENDIDIKAN LUAR BIASA**

2013

MODEL INDUKTIF KATA-BERGAMBAR (*PICTURE-WORD INDUCTIVE MODEL*) TERHADAP PENGUASAAN KOSAKATA ANAK TUNARUNGU

Arini Rosadata Ulya dan Yuliati

Pendidikan Luar Biasa, FIP, UNESA, e-mail : qi_rosa@yahoo.com

Abstract

Language development of deaf children need special services. In a special service requires learning model that fits the characteristics of the child. Inductive model of word-picture of an early concept model with the use of images as a stimulus for speaking experience. Likewise pemata deaf children as children, the use of images as a stimulus is needed in the study. Therefore, this study aimed to determine the effect of using picture word inductive model for deaf children's vocabularies at Karya Mulia I inclusive School Surabaya.

This research uses quantitative approach. This is a pre experiment research. The design of this research is one group pre test post test design. The data collecting methods used are test and documentation. The test is used to get the data of deaf students' vocabularies before and after they are given intervention. The documentation is used to get the students' identity. The intervention is given in 10 meetings. Each meeting is 2x30 minutes. The learning materials given in this intervention are who to feed the cow, grow the cat, and the process of eggs to be the chicken. The result of the data analysis by using sign test is $Z_h = 2.05$ and Z table = 1.96. Since $Z_h > Z$ table. means there is a significant effect of using picture word inductive model for deaf children's vocabularies at Karya Mulia I inclusive School Surabaya.

Keywords : vocabularies master, picture word inductive model, deaf children

PENDAHULUAN

Anak tunarungu secara umum keterampilan berbicara dan penguasaan kosakata belum dikuasai. Bagi anak-anak yang memiliki keterbatasan dalam pendengaran seperti halnya anak tunarungu, dapat menyebabkan keterbatasan kata-kata dan informasi yang didengar dari orang-orang yang ada disekelilingnya, hal ini terlihat ketika pembelajaran anak-anak masih ada yang diam, bengong, menoleh kesana-sini saat ditanya oleh guru. Anak belum mampu menyebutkan dan menjelaskan sesuatu hal, terbata-bata, takut salah karena berbicara, karena anak belum memiliki kosakata yang memadai, kalau hal ini dibiarkan secara terus-menerus anak akan kesulitan dalam menggunakan bahasa, terutama berkomunikasi dengan anggota masyarakat sekitarnya.

Kemampuan bahasa berpengaruh pada perkembangan pengetahuan seseorang. Keberhasilan seseorang dalam memperoleh pengetahuan ditentukan oleh kemampuan berbahasa. Maka keberhasilan pembelajaran bagi anak dipengaruhi kemampuan atau keterampilan berbahasa. Keterampilan

berbahasa akan dapat berjalan dengan lancar apabila mempunyai kosakata yang banyak. Jika seseorang memiliki banyak kosakata, maka orang tersebut akan terampil berbahasa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa “makin banyak atau kaya kosakata yang diperoleh seseorang, makin besar kemungkinan seseorang untuk terampil berbahasa” (Tarigan, 2011:2). Dengan keterampilan berbahasa akan mempermudah mendapatkan pengetahuan dalam pembelajaran.

Model pembelajaran bahasa adalah model induktif kata-bergambar (*Picture-Word Inductive Model*), berkonsep awal dengan penggunaan gambar sebagai stimulus bagi pengalaman berbahasa, maka aktivitas-aktivitas di ruang kelas perlu dikembangkan untuk diterapkan dalam seni berbahasa, khususnya untuk melatih para pembaca pemula membaca dan menulis dengan baik.

Model induktif kata-bergambar melakukan pendekatan langsung pada perkembangan kosa kata. Anak diminta untuk membaca dan mengeja kata-kata yang

sudah tersebar dalam suatu gambar. Kemudian, kata-kata dimasukkan dalam kartu kosa kata yang cukup lebar yang dapat mereka lihat dan dapat dimanfaatkan guru saat pengajaran kelompok. Menurut Somad dan Hernawati (1996:37) bahwa “anak tunarungu mendapat sebutan *pemata* karena pendengarannya tidak dapat menolong mereka dalam belajar bahasa, maka anak tunarungu mempelajari lingkungannya dengan mata”.

Rumusan dalam penelitian ini adalah adakah pengaruh model induktif kata bergambar terhadap penguasaan kosakata pada anak tunarungu kelas II di SDLB-B Karya Mulia 1 Surabaya?; bagaimana kah penguasaan kosakata anak tunarungu sebelum menerapkan model induktif kata bergambar? ; Bagaimanakah penguasaan kosakata anak tunarungu sesudah menerapkan model induktif kata bergambar? ; adakah perbedaan penguasaan kosakata anak tunarungu sebelum dan sesudah menerapkan model induktif kata bergambar?. Tujuan penelitian ini adalah ingin memperoleh *deskripsi* tentang pengaruh penerapan model induktif kata bergambar terhadap penguasaan kosakata pada anak tunarungu kelas II di SDLB-B Karya Mulia 1 Surabaya; mendeskripsikan penguasaan kosakata sebelum diterapkan model induktif kata bergambar pada anak tunarungu kelas II di SDLB-B Karya Mulia 1 Surabaya; mendeskripsikan penguasaan kosakata sesudah diterapkan model induktif kata bergambar pada anak tunarungu kelas II di SDLB-B Karya Mulia 1 Surabaya dan memperoleh analisis ada tidaknya pengaruh penerapan model induktif kata bergambar terhadap penguasaan kosakata pada anak tunarungu kelas II di SDLB-B Karya Mulia 1 Surabaya. Hasil penelitian tentang kaidah model induktif kata bergambar pada penguasaan kosakata anak tunarungu kelas II di SDLB-B Karya Mulia I Surabaya ini diharapkan dapat memberi kontribusi pada ranah keilmuan metode pengembangan penguasaan kosakata anak tunarungu khususnya bagi pendidikan luar biasa.

Wasita (2012:17) mengemukakan bahwa anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran dan percakapan dengan pendengaran yang bervariasi mulai dari 27dB-40dB (sangat ringan), 41 dB-55 dB (ringan), 56 dB-70 dB (sedang), 71 dB-90 dB (berat); lebih dari 90 dB tuli.

Anak tunarungu adalah mereka yang kehilangan pendengaran baik sebagian (*hard of hearing*) maupun seluruhnya (*deaf*) yang menyebabkan pendengarannya tidak memiliki nilai fungsional di dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan bahasa dan bicara berkaitan erat dengan ketajaman pendengaran. Akibat terbatasnya ketajaman pendengaran, anak tunarungu tidak mampu mendengar dengan baik. Sehingga tidak terjadi proses peniruan suara setelah masa meraban, proses peniruannya hanya terbatas pada peniruan visual. Selanjutnya dalam perkembangan bicara dan bahasa, anak tunarungu memerlukan pembinaan secara khusus dan intensif sesuai dengan kemampuan dan taraf ketunarunguannya (Somantri, 2006 :95-96).

Perkembangan bahasa bagi anak tunarungu pada umumnya terlambat dibandingkan dengan perkembangan bahasa bagi anak normal. Hal ini disebabkan perkembangan bahasanya terkait dengan kemampuan mendengar,. Dalam perkembangan bahasa pada umumnya dimulai dengan kemampuan bayi membedakan bunyi dan menghasilkan suara, mulai mengerti dan mengucapkan kata tunggal/dua kata, menggabungkan kata menjadi kalimat, menambah pengetahuan mereka tentang arti kata serta tata bahasa, dan menghasilkan susunan bahasa yang lebih kompleks. Hal ini tidak berlaku bagi perkembangan bahasa anak tunarungu. Purbaningrum & Yuliati (2009: 14) mengatakan bahwa “proses penguasaan bahasa anak tunarungu berbeda dengan proses penguasaan bahasa anak mendengar.”

Anak yang mendengar tidak mengalami masalah dalam memperoleh masukan bahasa dalam jumlah besar, lengkap dan jelas karena setiap hari banyak bahasa yang ia dapat dari pendengarannya, sedangkan bagi anak tunarungu keadaan itu bisa dicapai jika diimbangi dengan membaca, bercakap-cakap, atau melihat sesuatu.

Anak tunarungu jika diajarkan membaca dengan metode khusus, 40 % di antara mereka bila berusia antara 15-16 tahun akan mampu memahami bacaan yang ditulis bagi anak mendengar yang berusia 11 tahun atau lebih, 40 % di antara anak tunarungu akan memahami bacaan yang diperuntukkan bagi anak mendengar usia 9-10 tahun, sisanya dapat memahami bacaan sederhana berisi materi yang dekat dengan

pengalamannya (Bunawan & Yuwati, 2000:52).

Model Induktif Kata-Bergambar (*Picture-Word Inductive Model*) adalah salah satu model pengajaran yang berurusan dengan upaya pengembangan kosa kata, yang meliputi bagaimana menyimpan kata-kata dan bagaimana memindah kata-kata tersebut ke dalam memori jangka panjang (Bruce, Marsha dan Emily, 2009:153).

Model induktif kata-bergambar melakukan pendekatan langsung pada perkembangan kosakata. Anak diminta membaca dengan cara mengeja pada kosakata yang tertera pada gambar, kemudian menuliskannya. Dalam model ini akan melatih anak dalam membaca dan mengembangkan kosakata, sehingga nantinya diharapkan anak dapat memahami teks-teks yang lebih luas.

Konsep awal dalam model ini adalah penggunaan gambar sebagai stimulus bagi pengalaman berbahasa maka aktivitas-aktivitas di ruang kelas perlu dikembangkan untuk diterapkan dalam seni-seni berbahasa, khususnya untuk melatih para pembaca pemula dalam membaca dan menulis dengan baik.

Rangkaian pengajaran model induktif kata-bergambar dalam mengawali latihan membaca dan menulis (Bruce, Marsha dan Emily, 2009:165) adalah sebagai berikut :

1)Memilih sebuah gambar, 2)Meminta anak untuk mengidentifikasi apa yang mereka lihat dalam gambar tersebut, 3)Menandai bagian-bagian gambar yang telah diidentifikasi. (Guru menggambar sebuah garis yang merentang dari objek gambar ke kata, mengucapkan kata itu, dan mengejanya serta menunjuk setiap huruf dengan jarinya, mengucapkan kata sekali lagi, dan kemudian meminta anak mengeja kata tersebut bersama-sama, 4)Membaca / mereview bagan kata bergambar. Apabila anak belum faham, guru memberi kartu kata pada kata yang anak tidak ketahui, 5)Meminta anak mengklasifikasi kata-kata ke dalam berbagai jenis kelompok. Mengidentifikasi konsep-konsep umum dalam kata-kata tersebut untuk menekankan kelas / golongan kata tertentu secara umum. Anak membaca kata-kata itu dengan merujuk pada bagan jika kata tersebut tidak mereka kenali, 6)Membaca / mereview bagan kata bergambar (mengucapkan, mengeja, dan mengucapkan), 7) Menambah kata-kata, jika diinginkan, pada bagan kata bergambar dan

pada “bank kata”, 8)Menyuruh anak berpikir tentang judul untuk bagan kata bergambar itu. (Guru membimbing anak untuk berpikir tentang petunjuk dan informasi dalam bagan mereka dan tentang opini mereka terhadap informasi ini).9)Menyuruh anak menyusun sebuah kalimat, kalimat-kalimat, atau suatu paragraph secara langsung yang berhubungan dengan bagan kata bergambar tadi. Anak boleh mengklasifikasi seperangkat kalimat yang akan menghasilkan suatu kelompok tertentu. Guru memperagakan membuat kalimat-kalimat tersebut secara bersama-sama menjadi paragraph yang baik.

METODE

Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan kuantitatif Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen. Sesuai pendekatan yang digunakan, maka rancangan penelitian ini menggunakan rancangan pra eksperimen dengan desain “*One groupe pre-tes post test desaign*”. “Pada desain ini diberi pretes, sebelum diberi perlakuan. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan” (Sugiyono, 2011 : 74-75). Rancangan ini dapat digambarkan seperti berikut :

O ₁	X	O ₂
Pra-tes	Perlakuan	Pos-tes

Keterangan Prosedur:

- O₁ : Pre test untuk mengukur penguasaan kosakata anak tunarungu sebelum diberikan induktif kata bergambar
X : Treatment atau perlakuan pada subjek yang diberikan pada saat proses pembelajaran kosakata anak tunarungu menggunakan induktif kata bergambar
O₂ : Post test untuk mengukur penguasaan kosakata anak tunarungu sesudah diberikan induktif kata bergambar

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan anak di SDLB-B Karya Mulia 1 Surabaya yang berjumlah 42 siswa. Sampel penelitian diambil dari keseluruhan populasi yaitu anak kelas II di SDLB-B Karya Mulia I Surabaya yang berjumlah 6 anak dan memiliki ciri intelegensi yang sama. populasi yang diteliti”.

Variabel penelitian merupakan gejala yang menjadi objek penelitian (Riyanto, 2001:11). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan variable bebas dan variable terikat. Dalam penelitian ini variable bebas yaitu model induktif kata bergambar. Dan variable terikat yaitu penguasaan kosakata anak tunarungu.

Dalam penelitian ini, tehnik pengumpulan data yang akan digunakan adalah sebagai berikut: 1)Menggunakan tes. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes tertulis untuk mengukur ada atau tidaknya penguasaan kosakata anak tunarungu kelas II belum dan sesudah menerapkan model induktif kata bergambar. Dengan cara pemberian pre test dan post test. Anak tunarungu mengerjakan soal pre tes, dan mengerjakan post test. 2.Dokumentasi ini dalam penelitian digunakan untuk memperoleh data visual berupa identitas dan riwayat hidup anak, serta foto mengenai kegiatan penguasaan kosakata melalui model induktif kata bergambar. Prosedur pelaksanaan penelitian. 1)Tahap persiapan merupakan langkah awal yang dilakukan dalam penelitian sebelum mengadakan penelitian yaitu : a)melakukan observasi b)menyusun Pra-Proposal penelitian c) Menentukan Lokasi Penelitian d) Menyusun Proposal Penelitian e) Membuat Instrumen Penelitian f)Mengurus Surat Ijin Penelitian 2)Tahap Pelaksanaan Penelitian terdapat beberapa tahap penelitian antara lain : a) Pre Tes untuk mengetahui kemampuan awal anak (subjek penelitian) sebelum diberikan intervensi. Test yang digunakan dalam Pre Test adalah tes tulis dengan jumlah soal 15. Adapun materi yang digunakan tes yaitu aktivitas memberi makan sapi, aktivitas merawat kucing, dan proses telur menjadi ayam. Pretes dilakukan selama 1 x pertemuan dengan waktu ± 30 menit. Pelaksanaan dilaksanakan pada tanggal 16 Juli 2013 pukul 08.00-08.30. Rumus yang digunakan dalam pengolahan hasil pre test adalah sebagai berikut:

$$N = \frac{\text{jumlah benar}}{15} \times 100$$

b)Intervensi atau Perlakuan yaitu Pemberian intervensi atau perlakuan model induktif kata-bergambar dalam penguasaan kosakata dilakukan pada tanggal 17 – 30 Juli 2013 pukul 09.30-10.30 wib, dengan tujuan untuk mempengaruhi penguasaan kosakata anak tunarungu kelas II di SLB-B Karya Mulia I Surabaya. c)Post Test diberikan kepada

anak dengan tujuan untuk mengetahui perubahan yang dialami subjek penelitian antara sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Tes yang digunakan adalah tes tulis dengan jumlah soal 15. Adapun materi yang digunakan dalam tes yaitu aktivitas memberi makan sapi, aktivitas merawat kucing, dan proses telur menjadi ayam setelah diberikan intervensi. Post tes dilakukan selama 1 x pertemuan dengan waktu ± 35 menit yang dilaksanakan pada tanggal 31 Juli 2013 dengan tujuan mengetahui penguasaan kosakata anak tunarungu kelas II SLB-B Karya Mulia I Surabaya setelah dilakukannya intervensi atau perlakuan. Rumus yang digunakan dalam pengolahan hasil post test adalah sebagai berikut:

$$N = \frac{\text{jumlah benar}}{15} \times 100$$

Dalam menganalisis data yang terkumpul, peneliti menggunakan tehnik analisis data statistik non parametrik dengan rumus uji tanda. Adapun rumus uji tanda yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$ZH = \frac{X - \mu}{\sigma}$$

Keterangan:

ZH = Hasil hitung

X = Hasil tanda positif

μ = Mean

σ = Standart deviasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan analisis data penelitian dimulai dengan tahap penyajian data dari hasil pre tes yaitu untuk mengetahui penguasaan kosakata anak tunarungu melalui keterampilan menulis sebelum diberikan intervensi atau perlakuan dan post tes yang dilaksanakan setelah anak tunarungu mendapatkan intervensi atau perlakuan dengan jumlah 6 anak, test yang diberikan berupa tes tulis yang hanya diberikan satu kali pre test dan satu kali post test.

Dari hasil nilai pre test dan post test maka diperoleh data rekapitulasi seperti dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.1
Rekapitulasi Nilai *Pre-test* dan *Post-test* Penguasaan Kosa Kata Anak Tunarungu Kelas II SLB-B Karya Mulia I Surabaya Menggunakan Model Induktif Kata-Bergambar

No	Nama	Nilai	
		<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>
1	Alf	53.3	86.6
2	Al	46.6	80
3	DI	53.3	80
4	Dv	66.6	100
5	Sr	40	73.3
6	Unn	60	93.3
jumlah		319.8	513.2
Rata-rata (Σ)		53.3	85.53

Pada tahap ini menganalisis secara cermat data yang terkumpul, dengan maksud memperoleh kebenaran hasil penelitian terhadap sampel. Lebih lanjut diadakan analisis data bertujuan untuk menjawab permasalahan sekaligus menguji hipotesis yang berbunyi “ada pengaruh yang signifikan penggunaan model induktif kata-bergambar terhadap penguasaan kosa kata anak tunarungu kelas II SLB-B Karya Mulia I Surabaya”. Berikut ini adalah tabel perubahan nilai pre test dan post test :

Tabel 4.2
Tabel Kerja Perubahan Nilai *Pre-test* dan *Post-test*

No	Nama	Nilai		Perubahan Tanda (Y - X)
		<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>	
1.	Alf	53.3	86.6	+
2.	Al	46.6	80	+
3.	DI	53.3	80	+
4.	Dv	66.6	100	+
5.	Sr	40	73.3	+
6.	Unn	60	93.3	+
Rata-rata (Σ)		53.3	85.53	X = 6

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah analisis data statistik non parametrik dengan data kuantitatif dan jumlah sampel penelitiannya kecil yaitu $n = 6$. Maka rumus yang digunakan adalah “ Uji tanda” (Sign Test). Berikut ini disajikan dengan menggunakan “Uji Tanda” (Sign Test) Z_h . Data diperoleh dari hasil penelitian nilai pre-tes dan pos-tes. Perubahan diatas kemudian dianalisis dengan menggunakan rumus sign

test (Z_h). Adapun rumusannya sebagai berikut:

Prosedur Analisis

$$Z_h = \frac{x - \mu}{\sigma}$$

Keterangan:

Z_h : Nilai hasil pengujian statistik sign tes

X : Jumlah tanda plus (+)- P (0,5)

μ : Mean (nilai rata-rata)= $n.p$

p : probabilitas untuk memperoleh tanda (+) atau (-) = 0,5, karena nilai kritis 5%

n : jumlah sampel

σ : standar deviasi = $\sqrt{n.p.q}$

q : $1-p = 0,5$

Adapun perolehan data sebagai berikut :

Diketahui : $n = 6$
 $P = 0,5$

Maka,

$$\begin{aligned} X &= \text{Jumlah tanda plus (+)} - p \\ &= 6 - 0,5 \\ &= 5,5 \end{aligned}$$

a. Mean (μ)

$$\begin{aligned} (\mu) &= n.p \\ &= 6 . 0,5 \\ &= 3 \end{aligned}$$

b. Standart Deviasi (σ)

$$\begin{aligned} (\sigma) &= \sqrt{n.p.q} \\ &= \sqrt{6 . 0,5 . 0,5} \\ &= \sqrt{1,5} \\ &= 1,22 \end{aligned}$$

Dengan uji tanda (*sign test*) sebagai berikut :

$$\begin{aligned} Z_h &= \frac{X - \mu}{\sigma} \\ &= \frac{5,5 - 3}{1,22} \\ &= \frac{2,5}{1,22} \\ &= 2,05 \end{aligned}$$

Interpretasi Hasil Analisis Data

Nilai kritis $\alpha = 5 \% = 0,05$ (pengujian dilakukan dengan dua sisi) maka nilai kritis $= + Z_{\frac{1}{2}\alpha} = + 1,96$

H_0 diterima bila $-1,96 \leq Z_h \leq + 1,96$

H_0 ditolak bila $Z_h > + 1,96$ atau $Z_h < -1,96$

Dari hasil analisis data, nilai Z_h yang diperoleh dalam hitungan adalah 2,05 lebih besar dari pada nilai kritis $\alpha = 5\%$ yaitu 1,96 sehingga hipotesis nol ditolak dan hipotesis kerja diterima. Hal ini berarti ada pengaruh yang signifikan penggunaan model induktif kata-bergambar terhadap penguasaan kosa kata anak tunarungu di SLB-B Karya Mulia I Surabaya.

Berdasarkan hasil data penelitian di atas dinyatakan bahwa nilai Z_h yang diperoleh dalam hitungan adalah 2,05 lebih besar dari pada nilai kritis $\alpha = 5\%$ yaitu 1,96 sehingga hipotesis nol ditolak dan hipotesis kerja diterima. Hal ini berarti ada pengaruh yang signifikan penggunaan model induktif kata-bergambar terhadap penguasaan kosa kata anak tunarungu di SLB- B Karya Mulia I Surabaya.

Pembelajaran bahasa dalam penguasaan kosa kata menggunakan model induktif kata-bergambar menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap penguasaan kosa kata anak-anak kelas 2 di SLB-B Karya Mulia 1 Surabaya. Ini menunjukkan bahwa pelaksanaan intervensi yang dilakukan oleh guru terhadap anak tunarungu membuahkan hasil yang memadai, dengan cara menggunakan model induktif kata bergambar. Ini berarti penggunaan media gambar besar pengaruhnya bagi anak tunarungu, karena anak tunarungu punya sifat pemata, sebagaimana yang disampaikan oleh Somad dan Hernawati (1996:13) bahwa “akibat kurang berfungsinya pendengaran, anak tunarungu mengalihkan pengamatannya pada mata, maka anak tunarungu disebut sebagai”insane pemata”.

Model induktif kata bergambar, memperlancar interaksi antara guru dan siswa, karena dalam kegiatan pembelajaran dengan memakai model ini sangat menarik dan menyenangkan siswa, karena gambar-gambar yang ditampilkan bervariasi dan menarik, sehingga dengan pembelajaran ini siswa dengan mudah akan memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Seperti yang diungkapkan oleh Kusminah dalam Journal Of Educational Research and Evaluation I (2) (2012) bahwa model kata bergambar (*picture word inductive model*) merupakan salah satu strategi pengajaran tambahan yang sangat menarik dan luar biasa utamanya dalam hal keluasan dan penerapannya. Dengan demikian bahwa dengan menggunakan model induktif kata bergambar maka guru dalam pembelajaran mempunyai keluasan dan menyapaikan materi. Sehingga mendorong siswa untuk meningkatkan koskatanya.

Berdasarkan hasil penelitian ini dan teori-teori yang mendasari adalah pelaksanaannya, ternyata jelas bahwa penggunaan model induktif kata bergambar

mempunyai pengaruh terhadap penguasaan kosakata bahasa anak tunarungu.

PENUTUP

Simpulan

Mengacu dari penelitian yang telah dilaksanakan dan perolehan data selama pelaksanaan penelitian, maka dapat dipaparkan kesimpulan yaitu analisa data yang diperoleh dan dapat dibuktikan kebenarannya bahwa nilai Z_h lebih besar dari Z tabel yaitu $2,05 > 1,96$. Berarti dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh penerapan model induktif kata bergambar terhadap penguasaan kosakata anak tunarungu di SLB-B Karya Mulia I Surabaya.

Penguasaan kosakata anak tunarungu di SLB-B Karya Mulia I Surabaya yang semula rendah mengalami peningkatan setelah mendapatkan perlakuan atau intervensi menggunakan model induktif kata-bergambar.

Saran

Sesuai dengan kesimpulan yang ada di atas maka, ada saran yang ditujukan kepada beberapa pihak, yaitu:

1. Kepala Sekolah
Kepala Sekolah dapat menyarankan pada guru dalam pembelajaran penguasaan kosakata menggunakan model induktif kata-bergambar pada anak.
2. Guru
Model induktif kata-bergambar ini dapat digunakan sebagai salah satu metode alternatif dalam pembelajaran penguasaan kosa kata untuk anak.
3. Orang tua anak
Disarankan kepada orang tua untuk dapat menerapkan model induktif kata-bergambar lebih banyak dalam pembelajaran anak di rumah.
4. Peneliti
Model induktif kata-bergambar dapat digunakan sebagai referensi peneliti lainya sebagai pembelajaran di dalam kelas
5. Mahasiswa
Dapat dijadikan sebagai acuan atau referensi dalam melakukan penelitian dan mengajar pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurachman, Dudung dan Sugiarto, Mochammad. 2000. *Pedoman Guru Pengajaran Wicara Untuk*

- Anak Tunarungu*. Jakarta: Depdikbud Dikdasmen Dikdas PLB
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : PT.Rineka Cipta.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SMPLB-B*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Bunawan, Lani dan Yuwati, Cecilia Susila. 2000. *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*. Jakarta: Yayasan Santi Rama.
- Bruce, Marsha, dan Emily. 2009. *Models of Teaching*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Darjowidjojo, Soenjono. 2003. *Pengantar Psikolinguistik Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Keraf, Goris, 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kusminah. 2012. PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN INDUKTIF KATA BERGAMBAR BERMUATAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER ASPEK MEMBACA PERMULAAN SEKOLAH DASAR. *Journal of Educational Research and Evaluation* : <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jere>
- Purbaningrum, Endang & Yuliati. 2009. *Pengembangan Model Scaffolding Dalam Pembelajaran Menulis Dengan Pendekatan Proses Bagi Anak Tunarungu*. Surabaya : Departemen pendidikan Nasional republik Indonesia Lembaga Penelitian.
- Riyanto, Yatim. 2001. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Penerbit SIC.
- Somantri, Sutjihati. 2006. *Psikologis Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Sunarto. 2001. *Metodologi Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial dan Pendidikan*. Surabaya: UNESA University Press.
- Somad & Hernawati. 1996. *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Bandung : Depdikbud Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Pengajaran Kosakata*. Bandung: Penerbit Angkasa
- Wasita, Ahmad. 2012. *Seluk Beluk Tunarungu dan Tunawicara*. Jogjakarta: Javalitera.
- Yuwono, Kushartanti Untung. 2005. *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.